

TAFSIR ALQURAN METODE DAN KECENDERUNGANNYA

Dimas Ahmad Sarbani¹, Yuanggi Firmaningrum², M. Nur Alfani Khoiri³, Rijal Amiruddin⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi²
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi³
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi⁴
Email: dahmadsar@gmail.com¹, yuanggif@gmail.com², nuralfanm@gmail.com³,
rijalami@gmail.com⁴

Abstract

This article examines the methods, approaches and styles of interpreting the Koran. The method used in this paper is the descriptive-analysis method. This article aims to examine and analyze methods, approaches and styles in the interpretation of the Koran. This article concludes that; firstly, an interpretation method is a method, steps, or framework that must be followed when interpreting the Koran, so in this case there are several methods of interpreting the Koran, namely; Ijmali, tahlili, muqaran, maudhu'iy interpretation methods.

Naz'ah/ Ittijah is a collection of basic principles, clear thoughts that are included in a theory and that lead to one goal. The Naz'ah/Ittijah referred to is the tendency towards interpretation which is the tendency of the mufassir in interpreting the verses of the Qur'an. These tendencies that occur are actually the result of the tahlili (analytical) method. This started during the 'Abasiyyah caliphate. If in the past tafsir only limited itself to the narration of tafsir from salaf scholars, then at this stage it combines tafsir bi al-ra'yi with tafsir bi al-ma'thur.

With this method, the mufassir each analyze using approaches that are appropriate to the school/school of thought they adhere to, and/or their scientific tendencies. This is what happens in the Tahlili method, where a person's expertise in a particular scientific discipline explicitly colors the interpretation they write. So then many various models of tendencies were born, such as Sufi interpretation, Fiqhi, Falsafi, 'Ilmi, Adabi and Adabul 'Ijtima'i.

Keywords: Tafsir of the Koran. Methods and Trends

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang metode, pendekatan dan corak tafsir Alquran. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analisis. Tulisan ini bertujuan untuk

mengupas dan menganalisa tentang metode, pendekatan dan corak dalam tafsir Alquran. Tulisan ini menyimpulkan bahwa; pertama, metode tafsir adalah suatu cara, langkah-langkah, ataupun kerangka yang harus ditempuh ketika melakukan penafsiran Alquran, sehingga dalam hal ini terdapat beberapa metode penafsiran Alquran, yaitu; metode tafsir ijmalī, tahlīlī, muqarān, maudhu'iy.

Naz'ah/ Ittijah adalah sekumpulan dari dasar pijakan, pemikiran yang jelas yang tercakup dalam suatu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. *Naz'ah/ Ittijah* yang dimaksud adalah kecenderungan arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi ini sebenarnya adalah akibat dari adanya metode tahlīlī (analitis). Hal ini dimulai sejak masa kekhalifahan 'Abasiyyah. Apabila dulu tafsir hanya membatasi diri pada periwayatan tafsir dari para ulama salaf, maka pada tahap ini menggabungkan tafsir *bi al-ra'yi* dengan tafsir *bi al-ma'thur*.

Dengan metode ini para mufassir masing-masing menganalisa dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan aliran/mazhab yang mereka anut, dan atau kecenderungan keilmuan yang mereka miliki. Hal mana terjadi dalam metode Tahlīlī, di mana keahlian seseorang dalam disiplin ilmu tertentu secara eksplisit lebih mewarnai tafsir yang ditulisnya. Maka kemudian banyak lahir berbagai model kecenderungan, seperti tafsir *Sufi, Fiqhi, Falsafi, 'Ilmi, Adabi* dan *Adabul 'Ijtima'i*.

Kata Kunci : Tafsir al-quran. Metode dan Kecenderungan

Pendahuluan

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak Nabi menerima wahyu untuk yang pertama kali. Namun saat itu penafsiran hanyalah otoritas yang dimiliki Nabi (QS. 16: 44). Ketika seorang sahabat bertanya kepada beliau mengenai suatu persoalan, maka Nabi langsung menjawabnya melalui pengetahuan yang beliau miliki, atau Nabi langsung memohon petunjuk kepada Allah agar menurunkan ayat yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut.

Pasca wafatnya Nabi, otoritas tersebut tidak ada lagi. Yang ada hanyalah pengetahuan yang dimiliki masing-masing sahabat untuk menafsirkan sebatas kemampuannya, atau mereka dapat bertanya kepada sahabat yang lain apabila tidak ditemukan jawaban atas penafsiran suatu ayat yang dimaksud. Hal tersebut dikarenakan legalitas penafsiran yang dimiliki Nabi tidaklah ada pada para sahabat, meskipun Nabi sempat mendoakan Abdullah ibn Abbas, akan tetapi kemampuan Abdullah ibn Abbas tidaklah memiliki legalitas ke-Ilahi-an seperti halnya Nabi.

Dengan demikian, maka pasca kepemimpinan *Khulafa' al-Rashidin*, banyak lahir *mufassir-mufassir* yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri, terutama berkaitan dengan

cara penyajian dan kecenderungan-kecenderungan penafsiran mereka yang dilatarbelakangi oleh kelompok atau keahlian mufassir itu sendiri.

Dalam kajian ini akan dipaparkan berbagai metode dan kecenderungan para *mufassir* dalam memahami pesan al-Qur'an. Dan juga dapat dinilai kelebihan dan kekurangan masing-masing metode penafsiran tersebut, disamping akan diketahui latar belakang berbagai kecenderungan para *mufassir* tersebut.

Pembahasan

Pengertian Metode (*Manhaj*), Klasifikasi dan Macam-Macamnya

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*, dalam bahasa Arab biasa digunakan dengan kata *manhaj* dan *tariqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1988). Dari pengertian tersebut, maka apa yang dimaksud dengan metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Nashruddin Baidan: 1998). Dengan demikian pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa dalam metode tafsir terdapat seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan al-Qur'an.

Apabila ditelusuri, maka sejak awal perkembangan metode penafsiran atas al-Qur'an ini secara garis besar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: Metode *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqaran*, dan *Maudu'i*.

1. Metode *Ijmali* (global)

Metode *Ijmali* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994). Hal ini dilakukan oleh mufassir dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca (Nashruddin Baidan: 1998). Dengan metode ini *mufassir* menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti ayat tersebut tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

Yang menjadi tolak ukur/ciri dari metode ini adalah pola atau sistematika pembahasan. Ketika mufassir hanya menafsirkan suatu ayat secara ringkas dan singkat, tanpa uraian yang detail, tanpa perbandingan (baik dengan ayat yang lain maupun pendapat ulama lain), dan tidak pula mengikuti suatu tema tertentu, maka penafsiran tersebut dapat dikategorikan ke dalam tafsir dengan metode *Ijmali*.

Kelebihan dari metode ini menurut penuturan Dr. Nashruddin Baidan di antaranya adalah; praktis dan mudah dipahami, bebas dari penafsiran Israiliat, dan pembaca menjadi akrab dengan bahasa al-Qur'an. Kekurangannya antara lain: menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, dan tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai (Nashruddin Baidan: 1998).

Setelah melihat paparan di atas, maka tafsir yang menggunakan metode *Ijmali* sangat tepat digunakan bagi para pemula. Sebab keterangan dalam tafsir tersebut sangat ringkas dan tidak berbelit-belit. Sehingga, relative lebih mudah dipahami oleh mereka yang berada pada tingkat dini. Yang termasuk kitab tafsir dalam kategori ini adalah *Tafsir Jalalain* karya *Jalal al-Din al-Suyuti*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain.

2. Metode *Tahlili* (analitis)

Yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah pengkajian atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, yakni dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, demikian menurut Al-Farmawy (Al-Farmawy: 1997).

Seorang *mufassir* dengan metode ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *rasm uthmani*. Ia menguraikan kosakata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasarannya yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsure *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat di-*istinbathkan* dari ayat yang menyangkut *fiqh*, dalil *syar'i*, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah, perintah, larangan, janji, ancaman, hakikat, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu ia merujuk pada sebab-sebab turunnya ayat, hadits dan riwayat para sahabat dan tabi'in.

Pola penafsiran yang diterapkan oleh *mufassir* yang menggunakan metode *tahlili* cenderung berusaha untuk menafsirkan secara kompherensif dan menyeluruh, baik berbentuk *al-ma'thur* maupun *al-ra'y*. Karenanya dengan karakteristik seperti itu, tafsir yang menggunakan metode analitis banyak diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian *mufassirnya*, sehingga lahir berbagai corak penafsiran seperti *fiqhi*, *sufi*, *falsafi*, *ilmi*, *adadi* *ijtima'i* dan lain-lain (Nashruddin Baidan: 1998).

Tetapi dari sekian banyak corak yang dilahirkan oleh metode *tahlili*, paling tidak dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu *tafsir bi al-Ma'thur* dan *tafsir bi al-Ra'y*. *Tafsir bi al-Ma'thur* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan riwayat. Yang termasuk

dalam kategori tafsir ini adalah tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat sahabat, tafsir ayat dengan pendapat tabi'in ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994). Contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *Tahlili bi al-Ma'thur* diantaranya adalah karya al-Tabari, yaitu *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*, karya Jalal al-Din al-Suyuti, yaitu *al-Dur al-Manthur fi tafsir bi al-Ma'thur*. Keduanya menggunakan riwayat dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan *tafsir bi al-Ra'y* adalah model penafsiran yang menggunakan pendekatan akal/ijtihad. Para Ulama' bersepakat bahwa *tafsir bi al-Ra'y* ada yang dapat diterima dan ada yang ditolak. Karenanya dalam metode ini seorang mufassir harus memenuhi beberapa standar kualifikasi keilmiahan *tafsir bi al-Ra'y*, seperti pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan arab, lafaz-lafaz arab dan penunjukannya, makna yang dikehendaki, sabab nuzul ayat nasikh mansukh, dan lain-lain ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

Contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *tahlili bi al-Ra'y* diantaranya adalah karya Fakhr al-Razy dalam *al-Tafsir al-Kabir "Mafatih al-Ghaib"*, karya al-Alusy dalam *Ruh al-Ma'any fi tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Mathani* dan lain-lain.

Dari klasifikasi itu kemudian banyak memunculkan tafsir-tafsir yang metode *tahlili* dengan muatan-muatan beragam, mulai bahasa, filsafat, tasawuf, fiqh dan lain sebagainya. Dalam penyajian metode *tahlili*, para mufassir terkadang memaparkan penjelasannya dengan panjang lebar (*itnab*), ada yang singkat (*ijaz*), dan ada pula yang pertengahan (*musawah*), tidak *itnab* dan tidak *ijaz*.

Diantara kelebihan metode ini dibanding metode lainnya adalah adanya ruang lingkup yang luas dan dapat memuat berbagai macam ide. Sementara kekurangan dari metode ini adalah menjadikan fungsi hudan al-Qur'an parsial, melahirkan penafsiran yang subyektif dan juga menjadi ladang subur bagi berkembangnya pemikiran-pemikiran *isra'iliyyat*.

Namun demikian, metode ini telah memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan khazanah keislaman, tentunya dalam bidang tafsir. Telah banyak lahir karya-karya monumental para mufassir klasik dalam berbagai bidang. Maka apabila menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, metode *tahlili* adalah yang paling sesuai.

3. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Pengertian metode *muqaran* sebagaimana dikutip oleh Dr. Nahsrudin Baidan dari beberapa literature seperti yang dituturkannya adalah : (1) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih,

dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, (2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (3) membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an (Nashruddin Baidan: 1998). Dari tiga definisi diatas, dapat dikatakan bahwa metode ini memiliki cakupan yang luas, yang tidak terbatas pada antar ayat saja, melainkan juga memperbandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir ketika menafsirkan suatu ayat.

Dengan demikian perbandingan adalah merupakan ciri utama metode ini, yang membedakannya secara prinsipal dengan metode-metode yang lain. Selanjutnya langkah-langkah yang harus ditempuh apabila menggunakan metode ini, yang pertama kali adalah dengan memusatkan perhatian kepada ayat-ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufassir tentang ayat tersebut, baik mufassir *salaf* maupun *khalaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat mereka, untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai dan sebagainya ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

Kelebihan metode ini dibanding dengan metode lainnya di antaranya adalah dapat memberikan wawasan yang relatif lebih luas, membuka diri untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, dan dengan metode ini mendorong para mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat mufassir yang lain. Kekurangannya adalah bahwa metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, kurang dapat diandalkan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial, dan metode ini terkesan lebih menelusuri pendapat-pendapat yang telah ada dari pada mengemukakan pendapat-pendapat baru. Karena itu dapat dikatakan bahwa mempelajari metode komparatif ini cukup penting, terutama bagi mereka yang berkepentingan mendapatkan pemahaman yang luas tentang suatu ayat, dengan mengkajinya dari segala segi yang sesuai dengan konteks dan muatan ayat yang dimaksud. Dalam tataran lebih lanjut dapat berkembang pemikiran-pemikiran yang rasional dan obyektif.

Penafsiran dengan metode komparatif adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab tentang kandungan makna QS. *Al-An'am* ayat 151 dengan QS. *Al-Isra'* ayat 31, QS. *Al-A'raf* ayat 12 dengan QS. *Shad* ayat 75, dan juga QS. *Al-Anfal* ayat 10 dengan QS. *Ali-Imran* ayat 126.

4. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode *Maudhu'i* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional (Nashruddin Baidan: 1998).

Kajian tafsir dengan menggunakan metode *Maudhu'i* (tematik) pertama kali dilakukan oleh ustad Dr. Ahmad al-Kumy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Kairo ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994). Lebih lanjut seperti dituturkan oleh Ali Hasan al-'Aridl dijelaskan langkah-langkah dalam menerapkan tafsir *maudhu'i* di Universitas al-Azhar:

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara *maudhu'i*.
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik *Makkiyah* maupun *Madaniyyah*.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun sesuai masa turunnya dan menemukan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan.
4. Menjelaskan *munasabah* (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out-linanya* yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Menemukan hadis-hadis yang berbicara tentang tema kajian serta *mentakhrij* dan menerangkan derajat hadis-hadis itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat dari para sahabat dan *tabi'in*.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan) bangsa Arab dan syair-syair mereka di dalam menjelaskan lafad-lafad yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara *maudhu'i* terhadap segala segi dan kandungannya, yaitu lafad '*am, khas, muqayyad, mutlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih yang menaskh dan yang dinaskh, jika ada unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau hadis yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah yang jelas-jelas kontradiktif dengannya, menolak kesamaran-*

kesamaran yang sengaja ditaburkan oleh pihak lawan-lawan Islam, menyebutkan berbagai macam *qira'ah* disertai penjelasan tentang pengertian dari masing-masing *qira'ah*, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan kemasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju oleh tema kajian ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

Sesuai dengan namanya, *maudhu'i* (tematik), maka unsur tema menjadi ciri pokok metode ini, yang menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga metode ini juga dikatakan dengan nama metode topical. Kelebihan dari metode ini di antaranya adalah dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada masanya, praktis dan sistematis, dinamis, dan membuat pemahaman menjadi utuh. Kekurangannya adalah memenggal ayat, dan dapat membatasi pemahaman ayat.

Dengan demikian dapat dilihat betapa pentingnya metode *maudhu'i* ini untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang lebih luas, karena dapat meng-eliminir terjadinya pemahaman yang terkotak-kotak tentang ayat terkait. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini di antaranya adalah *Al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an*, karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Majaz al-Qur'an* karya Abu 'Ubaydah ibn al-Mufti, *al-Nasikh Wa al-Mansukh fi al-Qur'an* karya Abu Ja'far al-Nuhasy.

Kecenderungan (*Naz'ah/ Ittijah*), Klasifikasi dan Contoh-contoh Kitabnya.

Naz'ah/ Ittijah adalah sekumpulan dari dasar pijakan, pemikiran yang jelas yang tercakup dalam suatu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. *Naz'ah/ Ittijah* yang dimaksud adalah kecenderungan arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi ini sebenarnya adalah akibat dari adanya metode *tahlili* (analitis). Hal ini dimulai sejak masa kekhalifahan 'Abasiyyah. Apabila dulu tafsir hanya membatasi diri pada periwayatan tafsir dari para ulama salaf, maka pada tahap ini menggabungkan *tafsir bi al-ra'yi* dengan *tafsir bi al-ma'thur*.

Dengan metode ini para mufassir masing-masing menganalisa dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan aliran/mazhab yang mereka anut, dan atau kecenderungan keilmuan yang mereka miliki. Hal mana terjadi dalam metode *Tahlili*, di mana keahlian seseorang dalam disiplin ilmu tertentu secara eksplisit lebih mewarnai tafsir yang ditulisnya ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994). Maka kemudian banyak lahir berbagai model kecenderungan, seperti tafsir *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *'Ilmi*, *Adabi* dan *Adabul 'Ijtima'i*.

1. Tafsir *Sufi*

Kecenderungan sufistik lahir dari tokoh-tokoh tasawuf yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai dengan teori-teori tasawuf mereka. Al-Alusi mengemukakan bahwa: "Apa yang dikemukakan tokoh-tokoh sufi tentang al-Qur'an adalah termasuk ke dalam bab isyarat terhadap pengertian-pengertian rumit yang berhasil diungkapkan oleh orang-orang yang menguasai cara yang harus ditempuh untuk sampai kepada Allah dan pengertian-pengertian itu dapat dipadukan dengan pengertian-pengertian tekstual yang dikehendaki ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

Sementara Manna' Khalil al-Qattan menyatakan bahwa kecenderungan tafsir seperti ini merupakan suatu istinbat yang baik apabila dapat memenuhi 4 (empat) syarat:

- a. Tidak bertentangan dengan makna *zahir* ayat.
- b. Maknanya sendiri itu sah.
- c. Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna *isyari* tersebut.
- d. Antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat (Manna' Khalil al-Qattan: 1996).

Di antara kitab-kitab tafsir yang memiliki kecenderungan sufistik adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Imam al-Tustury, *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulamy.

2. Tafsir Fiqhi

Dari *tafsir bi al-Ma'thur* dalam metode *tahlili* lahir tafsir yang memiliki kecenderungan fiqhi. Hal ini dikarenakan para sahabat menggali hukum-hukum syara' dari ayat-ayat hukum yang terdapat dalam surat-surat Madaniyyah. Kemudian hukum-hukum itu menyebar dari mulut ke mulut sampai akhirnya sampai pada generasi yang mengkaji produk-produk hukum tersebut, sehingga berkembang dan tersebar. Dari sinilah kemudian lahir *mazhab-mazhab* yang berbeda-beda di kalangan umat Islam.

Kemudian dalam perkembangan berikutnya para imam mazhab tersebut mempunyai pengikut-pengikut yang di antara mereka ada yang fanatic terhadap mazhab yang diikuti, mereka memahami al-Qur'an dari mazhab mereka dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan mazhab mereka. Karena sikap itu, banyak lahir macam-macam tafsir fiqhy yang cenderung berorientasi pada mazhab mereka sendiri. Dari kalangan Mu'tazilah lahir *al-Kashshaf* karya Zamakhshary. Dari kalangan penganut Hanbaliyah lahir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusy. Dari kalangan Malikiyyah lahir *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtuby. Dari kalangan Syafi'iyah lahir *Mafatih al-Ghaib* karya Al-Fakhr al-Razy, dan sebagainya ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

3. Tafsir Falsafi

Kecenderungan *falsafi* lahir pada masa kekhalifahan Abbasiyyah yang terinspirasi oleh hadirnya buku-buku terjemahan karangan para filosof, seperti Aristoteles dan Plato.

Menyikapi hal ini para ulama Islam terbagi dalam dua golongan, *pertama*, menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku karangan para filosof tersebut karena dianggap bertentangan dengan aqidah dan agama. Penolakan tersebut dilakukan dengan menyerang faham-faham tersebut, membatalkan argumennya dan mengharamkan untuk dibaca, serta menjauhkannya dari kaum muslimin. *Kedua*, golongan yang menerima adanya filsafat sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Mereka berusaha memadukan antara filsafat dengan agama, serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya. Contoh kitab tafsir dengan kecenderungan ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakhr al-Razy ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

4. Tafsir 'Ilmi

Kecenderungan lain yaitu *tafsir 'ilmi*, yakni tafsir yang memperbincangkan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Paradigma-paradigma tersebut memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an.

Sikap para ulama terbagi dua, *pertama*, menerima kehadiran *tafsir 'ilmi*. Mereka berkata: "Al-Qur'an itu menghimpun ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan yang kesemuanya dapat dijangkau oleh manusia, bahkan lebih dari itu ia mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum ia turun dan yang akan terjadi". Mereka juga berkata: "Tidak ada sesuatu pun kecuali dapat digali dari al-Qur'an bagi orang yang diberi pemahaman oleh Allah". *Kedua*, mereka menolak kehadiran tafsir 'ilmy, mereka berpendapat bahwa terlalu jauh untuk melangkah memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, oleh karena teori-teori itu bersifat relative ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994). Di antara kitab-kitab yang termasuk dalam kategori *tafsir 'ilmi* antara lain *Al-Islam Yatahadda* karya Wahid al-Din Khan, *Al-Islam fi 'Asr al-'Ilm* karya Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawy.

5. Tafsir Adabi

Pada abad XIV H lahir tafsir dengan corak baru yang tidak memberikan perhatian pada segi nahwu, bahasa, istilah-istilah dalam balaghah dan perbedaan-perbedaan mazhab. Tafsir ini hanya menekankan kepada tujuan dan manfaat tafsir, yaitu menjelaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran agama yang menunjukkan cara untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat ('Ali Hasan al-'Aridl: 1994).

Di antara kitab-kitab tafsir yang memiliki kecenderungan *Adabi* adalah *Tafsir al-Manar* karya Rashid Rida, *Tafsir al-Qur'an* karya Syaikh Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Mahmud Syaltut.

6. Tafsir Adabul Ijtima'i

Secara etimologis *tafsir al-adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada satra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural (Supiana M. Karman: 2002). Corak *tafsir al-adabi al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-maslah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar (Quraish Syihab: 2007).

Tokoh utama corak penafsiran ini (*al-adabi al-Ijtima'i*) serta yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya adalah Syaikh Muhammad Abduh, yang kemudian dikembangkan oleh murid sekaligus sahabatnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lain, terutama Muhammad Mustafa al-Maraghi (Quraish Syihab: 1994).

Kesimpulan

Metodologi tafsir al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan menguak lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapun metode tafsir sangat beragam model, bentuk dan pendekatannya.

Apabila ditelusuri, maka sejak awal perkembangan metode penafsiran atas al-Qur'an ini secara garis besar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: Metode *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqaran*, dan *Maudu'i*. Sementara itu metode *tahlili* diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu *tafsir bi al-Ma'thur* yakni dengan pendekatan riwayat dan *tafsir bi al-Ra'y* yakni dengan pendekatan akal. Dengan metode-metode ini para mufassir masing-masing menganalisa dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan aliran/mazhab yang mereka anut, dan atau kecenderungan keilmuan yang mereka miliki. Hal mana terjadi dalam metode *Tahlili*, di mana keahlian seseorang dalam disiplin ilmu tertentu secara eksplisit lebih mewarnai tafsir yang ditulisnya. Maka kemudian banyak lahir berbagai model kecenderungan, seperti tafsir *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi*, dan *Adabi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu‘y*. Tt: Matba‘ah al-Hadarah al-‘Arabiyah, 1997.
- Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur’an*, Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antarnusa, 1996.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
-, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1994.
- Supiana M. Karman, *Ulumul Qur’an*. Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.